

Istilah *Al-Fi'il Al-Dāim* dan Penggunaannya di Dalam Aliran Nahwu Kufah

Hasyim Ashari

STAIN Majene

hasyimashari@stainmajene.ac.id

Rahmat R

STAIN Majene

rahmat32@gmail.com

Abstrak

Penggunaan istilah-istilah di dalam ilmu nahwu merupakan salah satu hal yang menjadi perbedaan antara aliran Basrah dan aliran Kufah, tidak sedikit membahas salah satu istilah yang disandarkan kepada aliran Kufah yang namanya berbeda dengan apa yang digunakan di dalam aliran Basrah yaitu istilah dari istilah yang ditetapkan oleh ulama-ulama Basrah berbeda dengan apa yang digunakan oleh ulama-ulama Kufah. Dan Tulisan ini akan al-fi'il al-dāim, dan bagaimana penggunaannya di dalam aliran Kufah.

Kata Kunci : Nahwu, Basrah, Kufah, *Al-fi'il al-Dāim*

Pendahuluan

Perbedaan pendapat di dalam sebuah disiplin ilmu adalah hal yang biasa ditemui, kita tentu sudah sering mendengar bagaimana para pakar fikih berbeda pendapat dalam menentukan hukum-hukum syariat, atau bagaimana para ulama tafsir berbeda dalam memahami beberapa ayat di dalam al-Qur'an. Dan di antara disiplin ilmu yang ada, nahwu merupakan salah satu ilmu yang di dalamnya terjadi banyak silang pendapat antara para ulama.

Dalam ilmu nahwu sendiri terdapat dua aliran besar yaitu aliran Basrah dan Kufah, kedua nama ini merupakan tempat di negara Irak. Sangat banyak terjadi perbedaan antara kedua aliran nahwu ini, bukan hanya sekedar dalam menentukan hukum bacaan (*marfū'*, *manṣūb*, *majrūr*, dan *majzūm*) dan 'awāmil'-nya, akan tetapi juga dalam hal menentukan istilah-istilah yang digunakan, sehingga terkadang kita merasa asing

mendengarkan sebuah istilah -meskipun banyak buku nahwu yang telah kita baca-karena adanya perbedaan ini.

Salah satu istilah yang mungkin masih jarang didengar oleh sebagian orang adalah *al-fi'il al-dāim* yang penggunaannya disandarkan kepada aliran Kufah, istilah ini lebih kita kenal dengannama *ism al-fā'il*. Membahas tentang istilah *al-fi'il al-dāim* dan penggunaannya dalam aliran kufah dapat menjawab beberapa pertanyaan diantaranya : apa yang maksud dengan istilah *al-fi'il al-dāim*?, siapa yang pertama kali menggunakannya?, apa yang melatar belakangi penamaannya?, dan seberapa sering istilah ini digunakan terutama oleh ulama-ulama Kufah sendiri?.

Aliran di Dalam Ilmu Nahwu

Terdapat banyak aliran di dalam ilmu nahwu, di antaranya adalah aliran Basrah, aliran Kufah, aliran Bagdad, aliran Mesir, dan aliran Andalusia, namun yang paling sering kita dengar hanya ada dua yaitu aliran Basrah dan Kufah yang lebih dikenal dengan sebutan mazhab Basrah dan mazhab Kufah, atau *madrasah* Basrah dan *madrasah* Kufah, namun istilah *madrasah* baru mulai digunakan ketika Doktor Syaūq Daif menulis bukunya yang berjudul *al-madāris al-naḥwiyyah*. Lebih dikenalnya kedua aliran ini karena aliran-aliran yang muncul setelahnya tak lebih dari sekedar pengembangan atau penggabungan dari keduanya. Basrah dan Kufah sendiri merujuk kepada nama dua tempat yang terletak di Irak.

Kedua aliran ini memunculkan banyak tokoh-tokoh besar di dalam ilmu nahwu, dari aliran Basrah sendiri yang paling masyhur adalah Khafīl bin Ahmad al-farāhīdī dan muridnya Abu Bisyr Amr bin Uṣmān bin Qanbar yang lebih dikenal dengan nama Sibawaih. Khafīl sendiri bagi sebagian peneliti merupakan pencetus ilmu nahwu yang sesungguhnya karena di tangannya lah nahwu menjelma menjadi sebuah disiplin ilmu yang lebih matang. Selain itu Khafīl adalah orang pertama yang menemukan ilmu *al-arūḍ* yaitu sebuah ilmu yang mempelajari tentang timbangan-timbangan syair Arab, Dia juga merupakan orang pertama yang menyusun *mu'jam* menggunakan metode tertentu di dalam *kitāb al-‘ain* yang disusunnya berdasarkan tempat keluarnya huruf. Adapun Sibawaih dia mendapat julukan *imām al-nuḥāh* (imamnya para ahli nahwu) karena kapakarannya di dalam ilmu nahwu meskipun dia sendiri bukanlah orang Arab, dan dia merupakan orang pertama yang karyanya dalam bidang tata bahasa Arab dibukukan, yang diberi nama *al-kitāb*. Dan setelah masa keduanya muncul nama-nama seperti al-Akhfasy al-Awsat, Qūṭrub, Abu Uṣman al-Māzinī, dan al-Mubarrid.

Sedangkan dari aliran Kufah tampil tokoh-tokoh besar seperti al-Kisāi, dan al-Farrā'. al-Kisāi dianggap sebagai salah satu pencetus munculnya aliran Kufah, Dia juga merupakan pakar di bidang *qirāat* Qur'an, bahkan tercatat sebagai salah satu imam *qirāat sab'ah*. Sedangkan al-Farrā' adalah seorang pakar tafsir dan tata bahasa, dan merupakan pemimpin aliran Kufah setelah Al-Kisāi, dan sebagian besar dari pendapat-pendapat yang disandarkan kepada aliran Kufah berasal darinya.

Perdebatan dan adu argument antara kedua aliran sudah dimulai sejak jaman Khafīl bin Ahmad, dan semakin sengit pada masa Sibawaih yang mewakili aliran Basrah dan al-Kisāi dari aliran Kufah, kemudian berlanjut pada para pengikut kedua imam tersebut. Silang pendapat antara kedua aliran ini bisa dikatakan sangat banyak, sehingga beberapa pakar mencoba untuk mengabadiakan perbedaan ini dalam bentuk tulisan, di antaranya Sa'lab yang menulis buku yang berjudul *ikhtilāf al-nahwiyyīn*, Ibnu Kisān menulis buku berjudul *al-mazāhib 'alā mazhab al-nahwiyyīn mim mā ikhtalafa fīhi al-baṣriyyūn wa al-kufiyyūn*, dan syekh Muhammad Al-Anbārī menulis sebuah buku khusus berjudul *al-inṣāf fī masā'il al-khilāf* yang di dalamnya berisi ratusan permasalahan nahwu yang diperselisihkan oleh ulama Basrah dan Kufah.

Di antara perbedaan kedua aliran adalah perbedaan dalam menilai kata *ni'ma* dan *bi'sa* apakah dia *ism* (kata benda) atau *fi'il* (kata kerja). Ulama-ulama Kufah menilai bahwa kata *ni'ma* dan *bi'sa* adalah *ism* dengan alasan keduanya bisa dimasuki oleh huruf *jarr* yang menjadi tanda sebuah kata adalah *ism*, misalnya: ما زيد بنعم الرجل. Sedangkan ulama-ulama bashrah mengatakan bahwa kata *ni'ma* dan *bi'sa* adalah *fi'il māḍī* (kata kerja lampau), mereka memperkuat pendapatnya dengan alasan bahwa kedua kata tersebut bisa disambungkan dengan *ḍamīr marfū'* yang menjadi tanda bahwa kata tersebut adalah *fi'il*, sebagaimana orang Arab biasa berkata: نعموا رجلا dan نعما رجلين, selain itu kedua kata ini juga bisa disambungkan dengan *tā' al-ta'nīs* (huruf *tā'* yang menunjukkan bahwa sebuah kata adalah perempuan) misalnya: نعمت المرأة.¹

Contoh lain dari perbedaan keduanya terdapat dalam permasalahan *'āmil al-naṣab* pada *maf'ul bih* (objek), ulama-ulama Kufah berpendapat bahwa *maf'ul bih* menjadi *manṣūb* karena *fi'il* (kata kerja) dan *fā'il* (pelaku pekerjaan), alasannya karena dalam susunan sebuah kalimat *maf'ul bih* selalu terletak di belakang *fi'il* dan *fā'il* baik secara tersurat maupun tersirat, selain itu *fi'il* dan *fā'il* adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena dimana ada kata kerja pasti ada pelakunya. Adapun ulama-ulama

¹Lihat: Abu al-Barakāt bin al-Anbārī, *Al-Inṣāf fī Masā'il al-Khilāf bayna al-Baṣriyyīn wa al-Kūfiyyīn*. (Kairo : Maktabah al-Khanjī, 2002), hlm.86.

Basrah menganggap bahwa *maf'ul bih* menjadi *manṣūb* karena *fi'il* saja tanpa *fā'il*, alasannya karena *fi'il* mempunyai pengaruh terhadap perubahan tanda-tanda *i'rab*, sedangkan *fā'il* tidak berpengaruh karena dia adalah *ism*, dan hukum asal dari sebuah *ism* adalah tidak mempengaruhi perubahan *i'rab* pada kata yang lain.²

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya beragam perbedaan antara aliran Bashrah dan Kufah, diantaranya :

a. Letak Geografis

Basrah merupakan sebuah kota yang terletak di ujung pedesaan yang jauh dari pengaruh luar yang bisa memengaruhi kemurnian bahasa Arab. Selain itu Basrah juga berada tidak jauh dari pasar Mirbad yang merupakan tempat berkumpul orang-orang Arab untuk saling bertukar beragam pengetahuan, dan mendengarkan para penyair unjuk kebolehan, hal ini dikarenakan posisinya yang sangat strategis. Sejarah mencatat bahwa pasar Mirbad ini adalah tempat dua orang penyair yang sangat terkenal pada masa umawi sering beradu syair yaitu al-Farazdaq dan Jarīr.

Sedangkan Kufah posisinya lebih jauh dari jazirah Arab bila dibandingkan dengan Basrah sehingga lebih rentan terhadap pengaruh dari luar. Hal ini membuat bahasa orang-orang Basrah lebih terjaga.

b. Tabiat Penduduk

Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang Basrah terkenal mempunyai perangai yang keras sebagaimana perangai orang Arab pada umumnya, hal ini banyak berpengaruh pada sikap mereka dalam menyeleksi bahasa yang mereka dengar, apalagi bila itu bertentangan dengan teori-teori yang telah mereka tetapkan. Berbeda dengan orang-orang Kufah yang dikenal lembut yang membuat mereka lebih mudah untuk menerima apa yang mereka dengar.

c. Iklim Politik

Iklim politik memiliki pengaruh terhadap munculnya perbedaan antara kedua aliran, namun bukanlah yang paling dominan, sehingga tidak perlu berlebihan sampai menganggap bahwa politiklah yang memunculkan kedua aliran ini, sebagaimana yang diutaran oleh Syeik Muhammad Ṭantāwī yang mengatakan bahwa faktor politik banyak membantu aliran Kufah untuk menampilkan

²Lihat: Abu al-Barakāt bin al-Anbārī, *Al-Inshāf fi Masā'il al-Khilāf bayna al-Baṣriyyīn wa al-Kūfīyyīn*. (Kairo : Maktabah al-Khanjī, 2002), hlm.72.

ulama-ulama mereka sehingga mampu muncul dan bersaing dengan aliran basrah.³

d. Pendekatan Ilmiah

Masing-masing aliran memiliki pendekatan ilmiah berbeda dari yang lain, sebagai contoh ulama-ulama Basrah lebih ketat dalam memilih sumber yang dijadikan landasan dalam menentukan hukum-hukum nahwu dengan menetapkan beberapa syarat, selain itu ulama-ulama Basrah juga diketahui tidak menjadikan semua suku yang ada di Arab sebagai acuan, melainkan mereka menyeleksi dan menentukan suku-suku apa saja yang boleh diambil bahasanya, di antaranya Tamīm, Asad, Huzail, sebagian Kinānah, dan sebagian Ṭāi’.

Berbeda dengan Basrah, ulama-ulama Kufah menerima setiap perkataan yang berasal dari orang-orang Arab terutama yang berasal dari pedalaman, Al-Suyūfī berkata: “Dan daiantara kebiasaan ulama-ulama Kufah, apabila mereka mendengarkan satu bait syair Arab yang di dalamnya terdapat petunjuk bolehnya suatu bahasa digunakan, maka mereka akan menetapkannya sebagai sebuah babatau *faṣl*.”⁴

Selain faktor-faktor di atas terdapat beberapa hal lain yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat antara aliran Basrah dan aliran Kufah diantaranya bahwa perbedaan merupakan hal yang manusiawi dikarenakan adanya perbedaan kemampuan berpikir, memahami sebuah permasalahan, dan mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut.

Perbedaan Penggunaan Beberapa Istilah

Persaingan antara Basrah dan Kufah dalam ilmu nahwu sangat ketat, masing-masing aliran berusaha mengemukakan pendapatnya disertai dengan argumen dan dalil yang menguatkan, dan selalu berusaha menyangga pendapat aliran lain, sehingga kita sering mendengar ungkapan “ini nahwu Basrah” atau “ini nahwu Kufah”. Perbedaan antara kedua mazhab ini bukan hanya sebatas perbedaan dalam pendekatan ilmiah dan hukum

³Lihat: Muhammad al-Ṭantāwī, *Nasy’ah al-Nahwi wa Tārikh Asyhur Al-Nuḥāh*. (Kairo: Dār al-Mārif) hlm. 169.

⁴Jalāluddin al-Suyūfī, *Ham’u al-Hawāmi’*. (Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), Hlm.45.

yang dihasilkan, akan tetapi mereka juga sering berbeda dalam menentukan istilah-istilah yang digunakan.

Perbedaan antara kedua aliran terutama dalam penggunaan istilah kita ketahui dari beberapa tulisan yang merupakan representasi dari masing-masing aliran yang sampai kepada kita, dimana di dalamnya terdapat pembahasan yang dituliskan menggunakan istilah yang terkadang berbeda antara aliran Basrah dan Kufah, meski diakui bahwa istilah-istilah yang digunakan oleh aliran Basrah lebih akrab di telinga karena lebih sering digunakan. Sedangkan istilah-istilah aliran Kufah beberapa diantaranya masih terdengar asing.

Berbicara tentang awal mula penggunaan istilah-istilah dalam ilmu nahwu tentu berkaitan erat dengan masa awal pencetusan ilmu nahwu itu sendiri, namun istilah-istilah yang muncul pada saat itu hanya sekedar menjadi indikasi awal saja, misalnya istilah *al-niqat* yang digunakan oleh Abu al-Aswad al-Dualī, dimana yang dia maksud adalah harakat, begitu pula dengan tanwin yang disebutnya dengan istilah *al-gunnah*. Adapun munculnya istilah-istilah nahwu yang sudah matang dimulai pada masa Khafīl dan Sibawaih yang bisa kita temukan di dalam buku Sibawaih yang merupakan buku pertama dalam bidang nahwu dimana di dalamnya terdapat banyak perbincangan antara Sibawaih dan gurunya Khafīl. Setelah itu ulama-ulama berusaha untuk lebih mematangkannya hingga seperti yang kita kenal saat ini, meskipun istilah-istilah tersebut masih didominasi oleh apa yang diletakkan oleh kedua tokoh yang kita sebutkan di atas.

Yang menjadi kendala dalam mempelajari istilah-istilah yang digunakan oleh masing-masing aliran adalah seringkali kita menemukan beberapa istilah disandarkan kepada aliran Basrah secara umum padahal istilah tersebut hanya digunakan oleh Khafīl atau Sibawaih saja, begitu pula sebaliknya, ada beberapa istilah yang hanya ditemukan dalam perkataan al-Kisāi atau al-Farrā' lalu dikatakan bahwa itu adalah istilah aliran Kufah, seolah-olah semua ulama Kufah menggunakannya. Terlepas dari hal tersebut kita akan mencoba menuliskan beberapa perbedaan kedua aliran dalam penggunaan istilah.

Di antara contoh perbedaan istilah adalah *al-jarr* yang digunakan oleh aliran Basrah, dimana aliran Kufah menyebutnya sebagai *al-khafḍ*, istilah ini sebenarnya diambil oleh aliran Kufah dari Khafīl bin Ahmad sebagaimana dikatakan oleh Mahdī al-Makhzūmī: “Dan istilah ini dinukil oleh ulama-ulama Kufah dari Khafīl, jadi kata *al-khafḍ* yang banyak digunakan oleh aliran Kufah bukanlah mereka yang pertama kali

menggunakannya, akan tetapi mereka mengambilnya dari Khafil.”⁵ Dan yang perlu diketahui baik istilah *al-jarr* maupun *al-khafṣ* sama-sama sering digunakan dan tidak asing di telinga orang-orang yang belajar ilmu nahwu.

Contoh lain adalah istilah *al-tarjamah* atau *al-tabyīn* atau *al-takrīr* yang digunakan oleh aliran Kufah sebagai ganti istilah *al-badal* yang digunakan oleh aliran Basrah, al-Asymūnī berkata : “Di dalam Istilah ulama-ulama Bashrah disebut sebagai *badal*, sedangkan ulama-ulama Kufah al-Akfasy mengatakan : mereka menyebutnya *al-tarjamah* dan *al-tabyīn*, dan Ibnu Kīsān mengatakan : mereka menyebutnya *al-takrīr*.”⁶

Istilah lain adalah *al-qaṭ’u* digunakan sebagai ganti istilah *al-hāl*, istilah *lā al-tabriah* untuk mengganti istilah *lā al-nāfiyah li al-jins*, dan istilah *al-fi’il al-dāim* yang lebih kita kenal dengan istilah *ismal-fā’il*. Berikut kami tuliskan istilah-istilah nahwu yang berbeda antara aliran Basrah dan Kufah:

Aliran Basrah	Aliran Kufah
اسم الفاعل	الفعل الدائم
الجر	الخفض
البدل	الترجمة
الحال	القطع
لا النافية للجنس	لا التبرئة
الصفة	النعته
التمييز	التفسير
الشركة	عطف النسق
التوكيد	التشديد
الأسماء الستة	الأسماء المضافة
الفعل المبني للمجهول	الفعل الذي لم يسم فاعله

⁵Mahdi al-Makhzūmī, *Madrasah al-Kūfah wa Manhajuhā fī Dirāsah al-Lughah wa al-Nahwi*. (Mesir : Multazam al-Ṭaba’ wa al-Nasyr, 1958), hlm. 258.

⁶Al-Asmūnī, *Manhaj al-Sālik ilā Alfīyah ibni Mālik jilid 2*. (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1375 H), hlm. 435.

المبتدأ	المثال
الخبر	المرفاع
الفعل المتعدي	الفعل الواقع
حروف النفي	حروف الجحد
المصروف والممنوع من الصرف	ما يجري وما لا يجري
حروف الجر	الصفة
الظرف / المفعول فيه	المحل / الغاية
ضمير الشأن	الضمير المجهول

Sebagian peneliti, diantaranya Doktor Syauqy Daif dan Doktor Khadijah Al-Hadisi menuduh mazhab Kufah sengaja menggunakan istilah-istilah yang berbeda dari apa yang digunakan oleh mazhab Basrah agar mazhab mereka juga memiliki eksistensi sebagaimana mazhab Bashrah.

Di dalam bukunya yang berjudul *al-madāris al-naḥwiyyah* Doktor Syauqy Daif menuliskan bahwa bukti paling nyata yang menunjukkan mazhab Kufah sengaja menyelisih mazhab Basrah agar mereka memiliki mazhab tersendiri dalam nahwu adalah adanya usaha keras dari mereka dalam menentukan istilah-istilah nahwu yang berbeda dari apa yang digunakan oleh mazhab Basrah begitu pula dalam menentukan *al-‘awāmil* dan *al-ma’ulāt*.⁷

Sedangkan Doktor Khadijah Al-Hadisi mengatakan : “Dan nampak dari keistimewaan nahwu mereka adanya penentuan istilah-istilah baru, dimana mereka menghimpun pembahasan-pembahasan nahwu dari mazhab Basrah yang telah ditentukan istilahnya, akan tetapi ulama-ulama Kufah memberikan sebutan baru, tak lain dan tak bukan bertujuan agar mazhab nahwu mereka memiliki sebutan-sebutan dan istilah-istilah tersendiri yang berbeda dari mazhab Basrah, meskipun sebutan-sebutan ini sebenarnya banyak dikutip dari perkataan-perkataan Sibawaih.”⁸

Pendapat keduapakar di atas bisa jadi terinspirasi dari apa yang dikatakan oleh Abū al-Ṭayyib tentang al-Farrā’ bahwa: “Dia banyak menyelisih al-Kisāi dalam pendapat-

⁷Lihat: Syauqī Daif, *Al-Madāris al-Naḥwiyyah*. (Kairo : Dār al-Mārif), hlm. 165.

⁸Khadijah al-Hadisi, *Al-Mādaris al-Naḥwiyyah*. (Yordania : Dār al-Amal, 2001), hlm. 143.

pendapatnya, dan sengaja mengeluarkan pendapat yang berbeda dari Sibawaih, bukan hanya dari segi penentuan hukum, tapi juga dari segi penggunaan istilah.”⁹

Tetapi anggapan bahwa al-Farrā’ sengaja menyelisih istilah-istilah yang digunakan oleh Sibawaih dibantah oleh Doktor Ahmad Makkī al-Anṣārī yang menilai bahwa apa yang dilakukan oleh al-Farrā’ bukanlah sebuah kesengajaan, hal tersebut muncul karena ketelitiannya dalam memilih apa yang bisa diambil dan apa yang harus ditinggalkan, dan adanya keinginan besar darinya untuk tidak terikat oleh tradisi yang selama ini diikuti oleh mazhab Bashrah.¹⁰

Dan sebagai penulis kami lebih condong ke pendapat Ahmad Makkī al-Anṣārī dengan alasan bahwa setiap ulama tentu memiliki pandangan dan cara berfikir yang berbeda antara satu dengan lain dalam menilai sebuah permasalahan sehingga tidak mudah untuk menuduh adanya kesengajaan hanya dengan alasan agar keberadaan mereka diakui, apalagi dalam hal penentuan istilah-istilah karena sebenarnya para ulama lebih fokus kepada kandungan dari istilah tersebut, ditambah oleh fakta bahwa tidak sedikit dari istilah-istilah yang digunakan oleh ulama-ulama Kufah juga bersumber dari perkataan Khafīl bin Ahmad dan Sibawaih yang merupakan tokoh sentral di dalam mazhab Basrah, sebagai contoh penggunaan istilah *al-khafd*, seandainya ulama-ulama Kufah dengan sengaja ingin menyelisih istilah yang digunakan di dalam mazhab Bashrah maka mengapa mereka tidak mencari istilah yang lain agar berbeda?

Istilah *Al-Fi’il Al-Dāim* di Dalam Aliran Kufah

Pada hakikatnya aliran Basrah merupakan pencetus ilmu nahwu, bahkan saat ini nahwu yang beredar dan banyak diajarkan termasuk di Indonesia adalah nahwu aliran Bashrah baik hukum-hukumnya maupun istilah-istilah di dalamnya. Dan dominasi dari aliran Basrah ini membuat nahwu dari aliran Kufah jadi terasa aneh, dan mungkin tidak sedikit dari kita akan langsung menyalahkan bila mendengar seseorang menyebutkan hukum nahwu yang berasal dari ulama-ulama Kufah, dan merasa kebingungan ketika mendengar sebuah istilah yang digunakan dalam aliran ini.

Sebagai contoh di dalam pembahasan *al-fā’il* (pelaku pekerjaan), teori yang umum diketahui adalah semua kata kerja harus menggunakan bentuk tunggal berapapun jumlah pelaku pekerjaan tersebut misalnya: قام الطالبان, قام الطالب, sehingga

⁹Abū al-Tayyib al-Ḥalibī, *Marātib al-Naḥwiyyin*. (Kairo : Maktabah Nahḍah Miṣr), hlm. 88.

¹⁰Lihat: Ahmad Makkī al-Anṣārī, *Abū Zakariyyā al-Farrā’ wa mazhabuhu fī al-Lughah wa al-Naḥwi*. (Kairo : Al-Majlis al-‘Ala li al-Funūn wa al-Ādāb wa al-Ulūm al-Ijtima’iyyah) hlm. 34.

ketika kita mendengarkan ada yang mengatakan : قاموا الطلاب, قاما الطالبان, قام الطالب, tentu kita akan merasa heran, padahal aliran Kufah membolehkan hal ini, terlepas dari pendapat mana yang lebih kuat.

Begitu pula dengan penggunaan beberapa istilah yang terdapat dalam aliran kufah, hanya sedikit yang saat ini digunakan dan sering kita dengar diantaranya istilah *al-khafḍu*, *atfu al-nasaq*, dan *al-na'tu*, selebihnya masih sangat jarang, di antaranya istilah *al-fi'il al-dāim*, bagi orang yang baru mendengar istilah ini mungkin akan langsung berfikir bahwa ada jenis kata kerja lain selain *māḍī*, *mudāri'*, dan *amr*, padahal yang dimaksud dengan *al-fi'il al-dāim* bukanlah kata kerja melainkan *ism al-fā'il*.

Istilah *al-fi'il al-dāim* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *al-fi'il* dan *al-dāim*, ada pun *al-fi'il* adalah istilah yang sudah sering kita dengar yang biasanya diartikan sebagai kata kerja, akan tetapi bila kita membaca beberapa buku terutama yang ditulis oleh ulama-ulama Kufah kita akan menemukan bahwa istilah *al-fi'il* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan kata kerja, tapi terkadang istilah ini juga digunakan untuk menunjukkan beberapa makna diantaranya *hāl*, *maṣdar*, dan *ism al-fā'il*.

Sebagai contoh penggunaan istilah *al-fi'il* yang berarti *hāl* adalah perkataan al-Farrā' ketika menjelaskan ayat ((ولما جاءهم كتاب من عند الله مصدق)):

“Jika mau kamu bisa membaca kata ((مصدق)) dengan *rafa'*, dengan niat bahwa kata tersebut adalah sifat dari kata ((كتاب)) karena dia *nakirah*, dan bila kamu ingin membaca kata ((مصدق)) dengan *naṣab* juga benar dengan alasan bahwa dia adalah *fi'il* dari kata ((كتاب)), di dalam *qirāah* Abdullah ((ثم جاءكم رسول من عند الله مصدقا)) dimana dia menjadikannya sebagai *fi'il*.”¹¹

Bila kita mencermati perkataan al-Farrā' di atas bisa dipahami bahwa yang dia maksud dengan *fi'il* adalah *hāl*, karena bentuk dari kata ((مصدق)) sama sekali tidak menunjukkan kata kerja sebagaimana bentuk *fi'il* yang sebenarnya baik itu *māḍī*, *mudāri'*, maupun *amr*, melainkan bentuk *ism al-fā'il* dari kata صدق – يصدق.

Adapun kata *fi'il* yang digunakan dalam aliran Kufah dan yang dimaksud adalah *maṣdar* bisa kita temui dalam perkataan al-Farrā' ketika menjelaskan firman Allah SWT :

((وتحمل أثقالهم إلى بلد لم تكونوا بالغيه إلا بشق الأنفس إن ربكم لرؤوف الرحيم))

¹¹ Abu Zakariyyā al-Farrā', *Ma'ānī al-Qura'an jilid 1*. (Beirut : Dār 'Ālam al-Kutub, 1403 H), hlm. 55

Dia mengatakan : Dan firman Allah ((بشق الأنفس)) mayoritas ahli *qirāat* membacanya dengan *syīn* yang *kasrah* dan maknanya : kecuali dengan kesungguhan diri. Dan seolah-olah dia adalah *ism*, dan bacaan dengan *syīn* yang *fatḥah* seolah-olah adalah *fi'il* sebagaimana kata *al-kurhu* adalah *ism* dan *al-karhu* adalah *fi'il*.¹²

Dari perkataan al-Farrā' di atas bisa kita ketahui bahwa yang dia maksud dengan istilah *fi'il* adalah *maṣdar* karena kata شقُّ bukalah bentuk kata kerja sebagaimana makna *fi'il* yang sebenarnya, melainkan dia adalah bentuk *maṣdar*.

Kata *fi'il* juga biasa digunakan oleh ulama-ulama Kufah tetapi yang dimaksud adalah *ism al-fā'il*, sebagai contoh perkataan Ša'lab : “Apabila orang-orang mengucapkan perkataan yang di dalamnya terdapat kata هذا dan setelahnya adalah kata yang dimasuki oleh *alif* dan *lām*, maka kata yang dimasuki oleh *alif* dan *lām* tersebut berposisi sebagai sifat contohnya : هذا الرجل قائم, dan orang-orang Bashrah membolehkan membaca *fi'il* dengan *naṣab*.”¹³

Bila kita perhatikan secara seksama maka akan kita dapatkan bahwa tidak satupun kata dalam kalimat di atas yang berbentuk kata kerja, adapun struktur kata قائم lebih sering kita kenal dalam ilmu *saraf* sebagai *ism al-fā'il*.

Selain contoh-contoh yang telah dituliskan di atas ulama-ulama nahwu Kufah juga terkadang menggunakan istilah *fi'il* akan tetapi yang mereka maksudkan adalah *asmaa' al-af'al*, karena mereka beranggapan bahwa *asmaa' al-af'al* sebenarnya adalah kata kerja karena dia menunjukkan adanya kejadian dan waktu terjadinya.

Dan kami menemukan bahwa dari beberapa makna istilah *fi'il*—selain kata kerja— yang digunakan oleh ulama-ulama Kufah, penggunaannya dengan maksud *ism al-fā'il* adalah yang paling dominan, meskipun para pakar banyak yang menentang penggunaan istilah ini, karena bolehnya beberapa tanda *ism* memasukinya seperti *tanwīn*, *aliflām*, dan *idāfah* sebagaimana yang dituliskan oleh Ibnu Mālik di dalam *alfiyyah*-nya, begitu pula dengan bolehnya beberapa '*awāmil* yang khusus untuk *ism* memasukinya, ditambah lagi dengan *i'rab*-nya yang merupakan *i'rab ism* berupa *rafā'*, *naṣab*, dan *khafḍ*.

Adapun alasan ulama-ulama kufah menggunakan istilah *fi'il* untuk *ism al-fā'il* karena meskipun bentuk dan tanda-tandanyanya adalah bentuk dan tanda-tanda *ism* namun

¹²Abū Zakariyyā al-Farrā', *Mānī al-Qura'ān jilid 2*. (Beirut : Dār 'Ālam al-Kutub, 1403 H), hlm.97.

¹³Abū al-Abbās Ahmad bin Yahya Ša'lab, *Majālis Ša'lab*. (Mesir : Dār al-Ma'ārif), hlm. 44.

ism *al-fā'il* ini bisa bekerja sebagaimana halnya dengan kata kerja, contohnya: قام قياما dan ضارب زيدا. Dan dari beberapa pembelaan yang dilakukan oleh para ulama Kufah seperti Ša'lab bisa dipahami bahwa sebenarnya mereka mengakui bahwa *ism al-fā'il* itu adalah *ism* apabila dilihat dari bentuk dan tanda-tandanya, namun mereka menyebutnya sebagai *fi'il* karena melihat pengaruh *ism al-fā'il* tersebut dalam kalimat yang menyerupai pengaruh yang diberikan oleh kata kerja itu sendiri, apalagi mereka juga terkadang menggunakan istilah *ism* apabila *ism al-fā'il* tersebut tidak mempengaruhi *i'rāb*.

Alasan lain dari penggunaan istilah *fi'il* dengan maksud *ism al-fā'il* adalah karena *ism al-fā'il* berasal dari *fi'il* itu sendiri.

Penggunaan kata *fi'il* sendiri sebagai ganti *ism al-fā'il* pertama kali dipopulerkan oleh al-Farrā', salah satunya adalah perkataannya di dalam buku *al-muzakkar wa al-muannās*: “Dan *qiyās* yang selalu digunakan bahwa *fi'il muzakk* dan *muannās* dibedakan dengan adanya *hā'*, akan tetapi orang Arab mengatakan: امرأة حائض و طاهر امرأة حائض و طاهر dan ناقة عائذ و طامث و طالق yang merupakan sebutan untuk unta yang selalu diikuti oleh anaknya. Dan kata-kata tersebut tidak dimasuki *hā'* (meskipun dia *muannās*).”¹⁴

Semua kata yang disebutkan oleh al-Farrā' diatas (عائذ، طالق، طامث، طاهر، حائض) merupakan bentuk *ism fā'il* dan bukan *fi'il* yang kita ketahui.

Adapun istilah *al-fi'il al-dāim* dengan menambahkan kata *al-dāim* di belakang kata *al-fi'il* maka sangat jarang kita temukan penggunaannya, meskipun beberapa peneliti menisbatkan istilah ini kepada mazhab Kufah sebagaimana yang yang dikatakan oleh Doktor Syauqī Daif: “Dan di antara istilah-istilah yang digunakan oleh mazhab Kufah adalah *al-fi'il al-dāim* yang mereka maksudkan sebagai *ism al-fā'il* yang bagi mereka setara dengan kata kerja untuk masa lampau dan masa akan datang yang mencakup *al-fi'il al-mudāri'* dan *al-amr* yang digunakan oleh ulama-ulama Bashrah, dan sepertinya yang mendorong mereka menggunakan istilah *fi'il* karena mereka mendapatinya berpengaruh sebagaimana *fi'il* pada umumnya.”¹⁵

Jauh sebelum Doktor Syauqī Daif, al-Zabīdī pernah menisbat istilah *al-fi'il al-dāim* ini kepada mazhab Kufah meskipun *al-fi'il al-dāim* yang dimaksudkan oleh al-Zabīdī bukanlah *ism al-fā'il*, melainkan kata kerja yang terjadi pada masa sekarang. Di dalam bukunya yang berjudul *al-wāḍiḥ fī 'ilmi al-'arabiyyah* Dia menuliskan: “Dan kata kerja

¹⁴Abu Zakariyyā al-Farrā', *Al-Muzakkar dan Al-Muannās*. (Kairo: Dār Al-Turās), hlm.52.

¹⁵Syauqī Daif, *Al-Madāris al-Naḥwīyyah*. hlm.166.

ini disebut sebagai *al-dāimah*, dan baik *al-dāimah* maupun *al-mustaqbalah* tidak akan pernah terlepas dari salah satu dari empat huruf tambahan yaitu *al-hamzah*, *al-tā'*, *al-nūn*, dan *al-yā'*, seperti perkataanmu : يضرب يخرج, تضرب تخرج, أضرب أخرج, dan kata kerja ini selalu *marfū'* selama belum dimasuki '*āmil* yang menjadikannya *maṣṣūb* atau *majzūm*.”¹⁶

Dan sebagaimana yang telah kami tuliskan diatas bahwa ulama-ulama Kufah lebih sering menggunakan istilah *al-fi'il* tanpa ada tambahan kata *al-dāim* di belakangnya untuk menunjukkan *ism al-fā'il*. Bahkan, pada beberapa kesempatan mereka menggunakan istilah *dāim* saja tanpa ada kata *fi'il* sebelumnya untuk menunjukkan *ism al-fā'il* sebagaimana perkataan al-Farrā' : “Al-Kisāi berkata bahwa boleh memasukkan (أن) ke dalam (ما لك) seperti firman Allah SWT ((ما لكم في ألا تقاتلوا)). Seandainya apa yang dikatakan oleh Al-Kisāi itu benar maka kamu boleh mengatakan : ما لك أن قمت dan ما لك قائم karena engkau mengatakannya pada saat engkau berdiri di masa lampau dan masa yang akan datang, dan itu tidak dibenarkan karena sesungguhnya larangan itu digunakan untuk sesuatu yang akan datang, engkau bisa mengatakan : منعتك أن تقوم akan tetapi engkau tidak bisa berkata : منعتك أن قمت, oleh sebab itu (ما لك) bisa digunakan untuk sesuatu yang akan datang tetapi tidak bisa digunakan pada *dāim* dan *māḍi*.”¹⁷

Pada kesempatan yang lain Ša'labberkata : “Dan tidak boleh memisahkan antara *al-dāim* dan *al-ism* dengan (ما), contohnya : طعامك ما أكل عبد الله.” Kemudian dia berkata : “Hal tersebut boleh menurut al-Kisāi.”¹⁸

Dari sini bisa diketahui bahwa penggunaan istilah *al-fi'il al-dāim* dengan menyandingkan kedua kata tersebut bukanlah hal yang sering kita temui di dalam Aliran Kufah, bahkan bisa dikatakan bahwa istilah *al-fi'il al-dāim* hanya ditemukan di dalam perkataan al-Farrā', adapun ulama-ulama Kufah secara umum lebih sering menggunakan Istilah *al-fi'il* tanpa tambahan kata *al-dāim* di belakangnya, dan terkadang juga mereka hanya menggunakan kata *al-dāim* tanpa ada kata *al-fi'il* di depannya.

Kesimpulan

Penggunaan istilah-istilah merupakan salah satu unsur terpenting di dalam setiap disiplin ilmu, termasuk ilmu nahwu. Dengan adanya beberapa aliran di dalam ilmu

¹⁶Al-Zabīdī : *Al-Wāḍiḥ fī 'Ilmi al-'Arabiyyah*. (Yordania : Al-Maktabah al-Waṭaniyyah, 2010), hlm. 50

¹⁷Abū Zakariyyā al-Farrā', *Mā'anī al-Qura'an jilid 1*, hlm. 165

¹⁸Abū al-'Abbās Ahmad bin Yahya Ša'lab, *Majālis Ša'lab*, hlm. 271

nahwu tentu mengakibatkan adanya perbedaan pendapat antar aliran, baik itu dari segi pendekatan ilmiah, hukum-hukum yang dihasilkan, maupun istilah-istilah yang dipilih untuk menamai pembahasan tertentu.

Aliran Kufah sebagai seteru abadi aliran Basrah memunculkan beberapa istilah yang berbeda dari apa yang digunakan oleh aliran Basrah, hal ini diakibatkan oleh adanya perbedaan cara berpikir dan pandangan terhadap sebuah permasalahan sehingga mengakibatkan perbedaan dalam penamaannya, meskipun diakui bahwa beberapa istilah yang digunakan oleh aliran kufah berasal dari pembesar Basrah seperti Khafīl dan Sibawaih.

Dan salah satu istilah yang disandarkan kepada aliran Kufah adalah istilah *al-fi'il al-dāim* yang lebih kita kenal dengan sebutan *ism al-fā'il*. Alasan istilah *al-fi'il al-dāim* ini digunakan karena meskipun dia memiliki ciri-ciri *ism* namun dia bisa memberi pengaruh sebagaimana kata kerja (*fi'il*). Namun dari penelitian ini kami menemukan bahwa istilah *al-fi'il al-dāim* ini hanya didapatkan di beberapa perkataan al-Farrā' dan Ša'lab.

Daftar Pustaka

- _____ *Al-Muzakkar dan al-Muannās*. Kairo : Dār Al-Turās.
- Al-Anbārī, Abū al-Barakāt. 2002. *Al-Inshāf fī Masā'il al-Khilāf bayna al-Bashriyyīn wa al-Kufiyyīn*. Kairo : Maktabah al-Khanjī.
- Al-Anṣārī, Ahmad Makkī. *Abū Zakariyyā al-Farrā' wa maḥabuhu fī al-Lughah wa al-Nahwy*. Kairo : Al- Majlis al-A'la li al-Funūn wa al-Ādāb wa al-'Ulūm al-Ijtima'iyyah.
- Al-Asymūnī. 1375 H. *Manhaj al-Sālik ilā Alfīyyah ibni Mālik*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Farrā' Abū, Zakāriyya. 1403 H. *Ma'ānī al-Qura'an*. Beirut : Dār 'Ālam al-Kutub.
- Al-Ḥalabi, Abū al-Ṭayyib, *Marātib al-Nahwiyyīn*. Kairo : Maktabah Nahdah Miṣr.
- Al-Ḥadīsi, Khadījah. 2001. *Al-Madāris al-Nahwiyyah*. Yordania : Dār al-Amal.
- Al-Makhzūmi, Mahdī. 1958. *Madrasah al-Kūfah wa Manhajuhā fī Dirāsah al-Lughah wa al-Nahwi*. Mesir : Multazam al-Ṭaba' wa al-Nasyr.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Ham'u al-Hawāmi'*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ṭanṭāwī, Muḥammad. *Nasy'ah al-Naḥwi wa Tāriḫ Asyḥur al-Nuḥaah*. Kairo: Dār Al-Ma'ārif.

Al-Zabīdī. 2010. *Al-Wāḍiḥ fī 'Ilmi al-'Arabiyyah*. Yordania : Al-Maktabah al-Waṭaniyyah.

Ḍaif, Syauqī, *Al-Madāris al-Naḥwiyyah*. Kairo : Daar al-Maarif.

Ša'lab, Abū al-'Abbās Ahmad bin Yahya, *Majālis Ša'lab*. Mesir : Dār al-Ma'ārif.